

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Jabur adalah merupakan salah satu bentuk kesenian jenis drama tari kerakyatan yang didirikan tahun 1982 di Dusun Kedondong II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Kehadiran kesenian Jabur sebagian besar didukung oleh penduduk yang hidupnya sebagai petani, hingga masih diperlukan baik sebagai hiburan, pelengkap peristiwa kehidupan dan adat. Dalam masyarakat pedesaan kehidupan sosialnya ditandai dengan gotong royong, kekeluargaan, kesatuan dan persatuan. Dalam mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan diantaranya melalui berkesenian dalam wadah seni Jabur Mardi Budoyo. Berdasarkan hal itu, maka kesenian Jabur Mardi Budoyo berfungsi sebagai hiburan dalam acara-acara pesta pernikahan, khitanan, syukuran, perayaan hari besar nasional dan festival kesenian ditingkat kabupaten dan propinsi.

Bentuk pertunjukan kesenian Jabur sebenarnya merupakan percampuran dari unsur Wayang Wong, Kethoprak dan Wayang Menak dikemas menjadi satu kesatuan integral, harmonis dan luwes. Kesatuan integral menyatukan dari berbagai komponen yang meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, kostum dan para pendukung pentas.

Perpaduan antara unsur Wayang wong, kethoprak, Wayang Menak dalam porsi tertentu mewujudkan kesenian Jabur yang harmonis dan enak ditonton. Sifat luwes dari pertunjukan kesenian Jabur karena bisa diperpanjang atau diperpendek waktu penyajiannya sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipentaskan ditempat pertunjukan tradisional atau modern. Tampak elemen Wayang Wong diambil pola penyajiannya, Kethoprak ditiru dialognya, kostum, gerak dan iringan berpijak dari Wayang Menak. Jabur disajikan adegan demi adegan dengan berbagai variasi, misalnya selalu ditampilkan tokoh Jeber Juwes dan dimasukkan adegan *tayuban* sebelum pertunjukan atau menjadi bagian dalam adegan tertentu.

Setelah mengamati dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jabur mencakup atau mencerminkan bentuk drama tari berdialog, menampilkan ceritera Menak (bernafaskan islam), bertema kepahlawanan, geraknya meniru *wayang tengul*, dengan sifat sederhana baik gerak, kostum, tata pentas dan iringan, campuran yang harmonis antara Wayang Wong, Kethoprak dan Wayang Menak. Keberadaan kesenian itu masih dibutuhkan oleh masyarakat dusun Kedondong II sebagai hiburan diberbagai kegiatan baik yang diadakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Sehubungan dengan hal itu warga masyarakat bersama pemerintah berupaya untuk tetap melestarikan dan mengembangkan secara kualitas maupun kuantitas, karena hingga kini dirasakan oleh masyarakat dapat sebagai sarana mendukung kesatuan dan persatuan masyarakat setempat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Kussudiardjo, Bagong, *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV. Nurcahaya, 1981.
- Kayam, Umar, *Pentingnya Seni Pertunjukan Sebagai Wahana Untuk Memahami Tempat Kita di Jagat Raya*. Jakarta: Laporan Ilmiah III MSPI, 1992.
- , *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Kuntowijoyo, dkk., *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Depdikbud. Dirjen. Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1987.
- Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi II*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983).
- Kuntjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1984).
- Langer, Susanne K, *Problematisa Seni*. Terjemahan Fx. Widaryanto. Bandung: ASTI, 1988.
- Murgiyanto, Sal, "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan", *Jurnal MSPI Tahun VII*. Jakarta: Laporan Temu Ilmiah III MSPI, 1982.
- Murgiyanto, Sal, *Koreografi*, Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Nugroho, Onang, *Tata Busana Tari Sunda*. Bandung: Pusat Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub Proyek ASTI Bandung, 1982/1983.



Pigeaud, Th., *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgo Kusumo. Yogyakarta: Volkslectuur, 1991.

Soedarsono, *Mengenai Tari-tarian Rakyat DIY*. Yogyakarta: ASTI, 1976.

———, *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1977.

———, *Sultan Hamengku Buwono IX, Pengembang dan Pembaru Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989.

Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1985.

Sedyawati, Edy, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Sutrisno, Fx. Mudji, *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Smith, Jackualine, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Teknis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.

Wibowo, Fred, ed., *Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY, 1991.

Wardana, Wisnu, *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1990.

B. Nara Sumber

Bintoro, Pudjo Widodo, 40 tahun, pelatih tari dan pendiri seni Jabur Mardi Budoyo.

Hardjowardoyo, Suwarso, 64 tahun, sebagai ketua grup kesenian Jabur Mardi Budoyo.

Martowiyono, 70 tahun, sebagai pendiri seni Jabur Mardi Budoyo dan penari.

Ngatimin, 45 tahun, sebagai sekretaris dan penari.

Sutamto, 38 tahun, Kepala Dusun Kedondong II.